

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pengajar dalam meningkatkan Perkembangan Emosional Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan adalah dengan jalan guru membiasakan pada siswa untuk saling menghormati, saling memaafkan, saling bekerjasama dan tolong menolong, saling mengasihi, dan saling menasehati.

1. Guru membiasakan pada siswa saling menghormati

Saling menghormati antar sesama murid termasuk memuliakan ilmu. Sikap menghormati sangat penting dilaksanakan, karena sikap menghormati orang lain itu seperti halnya menghormati diri sendiri. Pembiasaan sikap yang baik adalah merupakan hal terpenting yang harus dilakukan. Saling menghormati sesama siswa ini merupakan sikap terhadap sesama yang wajib diaplikasikan siswa, saya yakin jika ini dilakukan oleh anak-anak dalam kesehariannya maka akan tercipta lingkungan sekolah yang tentram tanpa ada keributan yang berarti, dan yang paling penting lagi saya tanamkan pada siswa hormatilah temanmu, karena menghormati teman sama halnya menghormati diri sendiri.

2. Guru membiasakan pada siswa untuk suka memaafkan

Sikap yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya, itu sangat penting karena akan membuat pertemanannya akan semakin baik.

3. Guru membiasakan pada siswa untuk saling bekerja sama dan tolong menolong

Saling bekerjasama dan tolong menolong antar sesama siswa termasuk sangat penting untuk dikembangkan, karena sikap bekerjasama dan tolong menolong akan melahirkan keharmonisan dalam berteman, dengan begitu akan ingat bahwa suatu saat nanti, juga akan membutuhkan bantuan dari teman.

4. Guru membiasakan pada siswa untuk saling mengasihi

Sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain, jika diterapkan sesama siswa akan tidak ada pertikaian antar siswa, bahkan tidak ada siswa yang merasa benci terhadap sesama.

5. Guru membiasakan pada siswa untuk saling menasehati

Sesama siswa harus memiliki kepedulian terhadap hal-hal yang potensial, oleh karena itu mereka harus aktif menganjurkan perbuatan baik yang nyata-nyata telah ditinggalkan dan mencegah perbuatan buruk.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Mujib yang berpendapat bahwa guru berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan

pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya,¹ agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Sedangkan menurut Saphiro berpendapat bahwa *Emotional Quotient* sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.² Perkembangan emosi sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan emosi.

David Coleman yang dikutip oleh Toto Tasmara memberikan penjelasan melalui ciri-ciri orang yang memiliki *Emotional Quotient* adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pengaruh: melakukan taktik persuasi secara efektif
2. Mampu berkomunikasi: mengirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan
3. Manajemen konflik: merundingkan dan menyelesaikan pendapat
4. Kepemimpinan: menjadi pemandu dan member ilham

¹ Abdul Mujib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm.87

² Lawrence E. Saphiro, *Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 8.

5. Katalisator perubahan: mengawali, mendorong, atau mengelola perubahan.³

Menurut Goleman, *Emotional Quotient* adalah kemampuan seseorang mengatur menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁴ Perkembangan emosi yang diharapkan adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Salah satu tanda orang yang memiliki tingkat emosi yang baik apabila ia bisa memperlakukan orang lain sebagaimana ia bisa memperlakukan dirinya sendiri. Karena yang diinginkan oleh setiap orang adalah agar dirinya diperlakukan dengan baik, dipahami dan tidak didhalimi. Dan hanya orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik saja yang bisa memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya ingin diperlakukan. Orang yang kecerdasan emosinya rendah tidak mungkin bisa. Sebagaimana menurut Al-Ghazali bahwa

"tata cara bergaul dengan sesama adalah segera memberi bantuan tenaga kepada teman yang sedang memerlukan bantuan sebelum diminta, menyimpan rahasia teman, menutupi cacat yang ada pada diri

³Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence)* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 229.

⁴Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 512.

teman, mendengarkan dengan baik ucapan teman ketika berbicara, membela kehormatan teman seperti membela kehormatan dirinya".⁵

Dengan demikian, seseorang apabila hendak berbuat sesuatu, kita harus melihat jauh kedepan bagaimana seandainya yang mengalami hal itu atau yang diperlakukan seperti itu adalah diri kita sendiri. Jika kita bisa melihat ini, maka kita akan senantiasa berusaha untuk tidak berbuat zhalim pada orang lain.

Orang yang cerdas tentu akan mudah memaafkan kesalahan orang lain. Karena dirinya sadar pada dasarnya manusia itu tidak suka berbuat salah. Terlebih lagi orang yang beriman ia sangat menyukai keimanan dan membenci kefasikan serta kedurhakaan. Al-Ghazali menyarankan bahwa "dalam berteman harus selalu memaafkan kekeliruan dan kesahaman teman".⁶

B. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik dalam meningkatkan Perkembangan Emosional Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan dilakukan dengan jalan: guru mendidik siswa agar beriman dan bertaqwa kepada Allah yaitu mempercayai dengan sungguh akan kewujudannya dengan segala kesempurnaan, keagungan, keperkasaan dan

⁵Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, diterj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), hal. 197

⁶Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, hal. 198

keindahan, perbuatan dan kebijaksanaannya, nama-namanya, sifat-sifatnya dan zat-zatnya.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan dilakukan dengan menekankan pada siswa untuk bersikap yang baik yaitu:

1. Guru mendidik siswa untuk sabar (tabah)

Sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala percobaan yang ditimpakannya pada diri, guru memotivasi untuk terus bersabar Allah memberikan kabar gembira dengan dipenuhi pahala yang tiada hitungannya karena banyaknya. Bersabar itu sangat ditekankan untuk semua manusia, apalagi waktu mendapatkan musibah, dengan bersabar Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda.

2. Guru mendidik siswa untuk tawakal (menyerahkan diri) kepada Allah

Tawakal tempatnya didalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah tawakkal yang terdapat dalam hati itu, guru memotivasi pada siswa tentang tawakal yang benar adalah menyerahkan diri kepada Allah sesudah berusaha yang berwujud jika dibacakan ayat-ayatnya akan bertambahlah keimanan mereka dan akan semakin bertawakal kepada Allah.

3. Guru mendidik siswa untuk bersyukur kepada Allah

Bersyukur yaitu manusia mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diperolehnya. Guru memotivasi siswa bersyukur kepada Allah memberitahukan hikmah bersyukur yaitu orang akan mudah bahagia dari pada orang yang tidak bersyukur, hati tenang dan karena bisa mengontrol keinginan dan merasa puas dan rela dengan yang Allah berikan kepadanya.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Abuddin Nata berpendapat bahwa guru merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan.⁷ Guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengingat krisis akhlak yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah para siswa yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang dan sebagainya.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Muhaimin dan Mujib yang berpendapat bahwa guru sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.⁸ Maka peran guru dalam meningkatkan perkembangan emosional anak, dimana dalam perkembangannya perkembangan emosional merupakan suatu kecerdasan sosial yang berkaitan

⁷Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 221

⁸Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islami*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm.170.

dengan kemampuan seseorang dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, serta kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.

Sebagaimana menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh A. Syaifuddin bahwa "hal yang sebaiknya dilakukan adalah bergaul dengan sesama secara santun, ramah dan mawas diri, jangan memperlakukan orang lain sesuatu yang kamu sendiri tidak suka bila diperlakukan serupa, sebab belumlah sempurna iman seseorang sehingga ia menyukai untuk orang lain sebagaimana halnya ia menyukai dirinya sendiri".⁹

Di sinilah terlihat jelas betapa agama Islam itu mengajarkan sesuatu nilai kekeluargaan yang luar biasa, sehingga menanamkan suatu falsafah hidup yang sempurna, yaitu tidak sempurna iman seseorang sebelum bisa mencintai saudara seiman sebagaimana mencintai diri sendiri. Serta nilai solidaritas sosial yang sangat tinggi yaitu hakikat penderitaan dari seseorang muslim adalah penderitaan bersama, serta adanya larangan berlaku dzalim terhadap mereka, inilah ajaran pengendalian emosi yang sempurna. Jika kita bisa mengikutinya tentu akan mencapai taraf kecerasan emosi yang baik.

⁹A. Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hlm. 138

C. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pemimpin dalam meningkatkan Perkembangan Emosional Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan yang dilakukan dengan: guru memberikan suri tauladan yang baik bagi siswa, guru mengarahkan siswa dengan cara yang lebih mudah dan dipahami oleh siswa, guru menanamkan kepribadian yang baik.

1. Guru memberikan suri tauladan yang baik bagi siswa

Guru harus menjadi suri tauladan, baik dalam bersikap, perkataan, maupun perbuatan agar bisa dicontoh oleh anak didiknya. Sebagai contoh, ketika dikelas harus salam, berjabat tangan, menghargai teman.

2. Guru mengarahkan siswa dengan cara yang lebih mudah dan dipahami oleh siswa

Guru mengarahkan siswa dengan cara yang lebih mudah dan dipahami oleh siswa, seorang guru itu harus datang tepat waktu, karena jika guru telat maka guru menjadi diragukan oleh siswanya atau tidak bisa di percaya.

3. Guru menanamkan kepribadian yang baik

Guru menanamkan kepribadian yang baik dengan kegiatan yang menunjang seperti membaca Al-Quran setiap hari di kelas sebelum KBM di mulai, sema'an Al-Quran setiap hari Jumat, sholat Dhuha sebelum jam

7 pagi, dan sholawatan, selain itu setiap Jumat juga ada agenda Jumat bersih, tetapi itu dibagi mbak, setiap minggu dirolling.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Muhaimin dan Mujib yang berpendapat bahwa guru sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.¹⁰

Ibrahim Bafadal keempat tugas pertama merupakan tugas merencanakan pengajaran, sedangkan tugas yang ke lima merupakan tugas mengajar guru secara nyata di kelas, jadi tugas guru dalam perspektif baru bisa di kelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu, merencanakan pengajaran dan mengajar di kelas. Tugas guru dikelas dapat dibedakan: 1) Tugas Personal, tugas ini menyangkut pribadi guru. Itulah sebabnya setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya, ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi yaitu: saya dengan konsep diri saya (*self concept*), saya dengan ide diri saya (*self idea*), saya dengan realita diri saya (*self reality*), 2) Tugas sosial, tugas sosial guru adalah mengemban misi kemanusiaan dalam arti mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas guru adalah tugas pelayanan manusia (*gogos humaniora*). 3) Tugas profesional sebagai suatu profesi, guru melaksanakan peran profesi (*professional role*) dimana guru

¹⁰Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islami*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm.170.

harus menguasai pengetahuan yang diharapkan mampu memberi sejumlah pengetahuan kepada para peserta didik dengan hasil yang baik.¹¹

Hasil penelitian ini juga sesuai menurut Menurut Gardner yang dikutip oleh Goleman yang mengungkapkan bahwa kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan.¹² Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.

Pembentukan pribadi yang berakhlakul karimah dan usaha penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) adalah melalui *riyadhah* dan *mujahadah*. *Mujahadah* dan *riyadah* adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, ia ibarat dua sisi mata uang yang berbeda dan tidak bisa dipisahkan serta selalu bergandengan.¹³ Misalnya apabila seseorang terbiasa berbohong, maka *mujahadah* yang dilakukan adalah berjuang secara sungguh-sungguh untuk meninggalkan berbohong. Sedangkan *riyadah* ialah harus dibiasakan untuk selalu berkata benar dan jujur.¹⁴ Hal ini al-Ghazali juga mengungkapkan: “Ketahuilah bahwa tujuan dari *mujahadah* dan *riyadhah* dengan amal shaleh adalah

¹¹ Piet Sahertian, *Profil...*, hlm. 12 – 13.

¹² Goleman, *Working With Emotional...*, 50-51.

¹³ Ahmad Taufiq, *Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa), Filosofi Pendidikan Islam dalam Membangun Akhlaq*, (Kediri: PT Sahabat Muda Bersinar, 2009), hal. 58

¹⁴ Muhammad Solihin, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf AL-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 119

menyempurnakan jiwa, menyucikan dan memurnikannya, sebagai kegiatan dalam pendidikan akhlaknya”.¹⁵

Dari pernyataan tersebut di atas dapat dipahami bahwa metode riyadhah dan mujahadah merupakan kegiatan pendidikan dan pembinaan akhlak. Kedua metode ini juga berkaitan erat dengan amal-amal saleh yang harus dipraktekkan dalam menerapkan metode. Terbentuknya akhlak yang baik merupakan aplikasi dari *tazkiyatun nafs* membutuhkan *riyadah* dan *mujahadah*. Kedua metode ini merupakan metode yang paling umum yang bila digandeng mengandung arti enahan diri (*mujahadah*) dan melatih diri (*riyadhah*), yakni berusaha sekuat tenaga melatih diri untuk melakukan amal perbuatan yang bersumberkan akhlak yang mulia sehingga menjadi kebiasaan, bahkan menjadi suatu yang menyenangkan.

Pengalaman yang diperoleh pada tahap pembiasaan benar-benar bermanfaat untuk mendasari proses lebih lanjut. Pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan, merupakan unsure-unsur yang akan menjadikan dari kepribadiannya di kemudian hari. Muhammad Al-Ghazali yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan mengemukakan bahwa suatu ajaran yang akan membuahkan hasil membutuhkan latihan-latihan pembiasaan yang panjang proses waktunya dan perhatian (dari pendidik) yang konstan.¹⁶

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Juz I...*, hal. 12

¹⁶ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 241

Al-Ghazali menjelaskan tentang pendidikan akhlak bagi anak-anak secara terinci dan mendalam pada subbab tersendiri, yaitu subbab dalam kitab Riyadatun Nafs dari kitabnya Ihya Ulumuddin Juz III, di dalamnya mengajarkan kesederhanaan makan terhadap anak-anak, yaitu makan secukupnya saja walaupun tidak lezat, asalkan mencukupi kebutuhan tubuhnya dan dapat diolah menjadi kekuatan yang diperlukan untuk kegiatannya. Dan juga mengurangi sifat manja karena biasanya anak yang manja itu tidak dapat menahan dirinya dalam menghadapi berbagai keinginannya, sehingga suatu waktu tidak terpenuhi keinginannya, maka anak itu akan mengalami kegoncangan batin bahkan mengalami tekanan jiwa.